



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>
FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 10(2), 155-162

RESEARCH ARTICLE

LITERASI DIGITAL: URGENSI DAN TANTANGAN DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Puspatriani Nur Hidayanti, Erlina Wiyanarti

*Prodi Pendidikan Sejarah, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia
puspa3ani@gmail.com.*

Naskah diterima : 28 September 2021, Naskah direvisi : 28 September 2021 Naskah disetujui : 1 Oktober 2021

To cite this article: Hidayanti, P. N., & Wiyanarti, E. (2021). Literasi digital: Urgensi dan tantangan dalam pembelajaran sejarah. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 10(2), 155-162. <https://doi.org/10.17509/factum.v10i2.39203>.

Abstract

This research discusses the urgency of digital literacy and its challenges in the context of historical learning; in line with the rapidly growing use of technology and information, the ability to find sources of information that can be accounted for becomes an obligation that must be mastered by someone as a user of information sources. In the context of digital literacy, everyone needs the ability to conduct internet searches, guide hypertextdirection, evaluate informational content and prepare knowledge. The method used in this study is a qualitative descriptive method because the research conducted has a research subject that is part of social symptoms; the field situation is presented without being manipulated. The positive impact of the application of digital literacy in historical learning is: (1) helping the learning process; (2) maximizing its ability to think critically and creatively and have different thought patterns due to the absence of limitations in obtaining knowledge sources; (3) opening opportunities for teachers to be more productive in using digital technology in learning.

Keywords: Digital Literacy; History Learning

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang urgensi literasi digital dan tantangannya dalam konteks pembelajaran sejarah, sejalan dengan penggunaan teknologi dan informasi yang telah berkembang pesat, kemampuan dalam mencari sumber informasi yang dapat dipertanggungjawabkan menjadi sebuah kewajiban yang harus dikuasai oleh seseorang sebagai pengguna sumber informasi. Dalam konteks literasi digital, setiap orang memerlukan kemampuan untuk melakukan pencarian di internet, pandu arah *hypertext*, evaluasi konten informasi dan penyusunan pengetahuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif, karena penelitian yang dilakukan memiliki subjek penelitian yang merupakan bagian dari gejala sosial, situasi lapangan disajikan tanpa dimanipulasi. Adapun dampak positif dari diterapkannya literasi digital dalam pembelajaran sejarah yaitu: (1) membantu proses pembelajaran;(2) memaksimalkan kemampuannya dalam berpikir kritis dan kreatif serta memiliki pola pemikiran yang berbeda karena tidak adanya keterbatasan dalam mendapatkan sumber pengetahuan;(3) membuka peluang bagi guru untuk lebih produktif dalam menggunakan teknologi digital dalam pembelajaran.

Kata kunci : Literasi Digital; Pembelajaran Sejarah

PENDAHULUAN

Dewasa ini perkembangan teknologi dan informasi telah berkembang sangat pesat dimana kini internet telah menjadi sumber informasi yang populer dikalangan masyarakat dikarenakan mampu menawarkan akses informasi yang mudah, cepat, dan juga dengan jumlah yang tidak terbatas. Menurut survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dalam (Kompas, 2019) dari total populasi sebanyak 264 juta jiwa penduduk Indonesia, ada sebanyak 171,17 juta jiwa atau sekitar 64,8 persen yang sudah terhubung ke internet dengan survei yang di dominasi oleh pelajar atau masyarakat dengan rentang usia 15 hingga 19 tahun.

Perkembangan media digital dan teknologi informasi saat ini memberikan tantangan dan peluang itu sendiri bagi para pengguna dalam mengakses media internet, selain berdampak kepada kehidupan sehari-hari perkembangan media digital itu sendiri perkembangan media dan teknologi informasi berperan penting juga kepada pembelajaran sejarah, dimana dalam pembelajaran sejarah dapat menggunakan bahan ajar yang dirancang sehingga guru dan peserta didik dapat memanfaatkan kemudahan akses sumber informasi melalui media digital.

Namun, selain mendapatkan banyak kemudahan dalam mengakses informasi, perkembangan media digital dan teknologi informasi ini pun menimbulkan banyak tantangan salah satunya banyaknya informasi yang tidak benar dan menyesatkan tersebar luar di internet, tentunya hal ini menimbulkan keresahan bagi para pengguna media digital ditambah dengan kecepatan internet dalam menyebarkan berita sehingga informasi yang tidak benar dan menyesatkan akan dengan cepat menyebar kepada masyarakat luas, selain itu tantangan yang dihadapi yaitu tidak mengetahui cara menggunakan teknologi, menolak untuk menggunakan internet karena dirasa kurang dibutuhkan dan sulit untuk dipahami dan tantangan terakhir yaitu

mahalnya biaya untuk mengakses media digital merupakan tantangan yang dihadapi dalam menghadapi perkembangan media digital dan teknologi.

Perkembangan dunia informasi tentunya mempengaruhi tuntutan pembelajaran sejarah di sekolah, pembelajaran sejarah dengan metode lama yang biasanya merupakan penyampaian narasi panjang dari guru dimana hanya menuturkan peristiwa sejarah itu dianggap sudah tidak efektif dikarenakan informasi sudah mudah diakses melalui dunia digital. Bahkan para peserta didik dianggap lebih memahami perihal teknologi informasi terkadang bisa saja justru dengan metode lama guru membuat mereka jadi bosan sehingga paradigma siswa terhadap mata pelajaran sejarah semakin kurang diminati. Artinya, saat ini sangat diperlukan sekali pengelolaan pembelajaran sejarah berbasis literasi digital. (Sormin, dkk. 2019, hlm 648).

Literasi digital pertama kali dikenalkan oleh Paul Gilster melalui bukunya yang berjudul 'Digital Literacy' yang dimana dikutip dalam buku Materi Pendukung Literasi Digital, Kemendikbud (2017, hlm 7) yang menyatakan bahwa Literasi Digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer. Menurut Paul Gilster dalam Hafidhah (2020, hlm 16) mengemukakan bahwa literasi digital memiliki empat poin kompetensi inti yang perlu dimiliki oleh seseorang, sehingga dapat disebut sebagai berliterasi digital diantara lainnya sebagai berikut: (1) Pencarian Internet (*Internet Searching*), (2) Pandu Arah Hypertext (*Hypertextual Navigation*), (3) Evaluasi Konten Informasi (*Content Evaluation*), (4) Penyusunan Pengetahuan (*Knowledge Assembly*).

Sebagai seorang individu tentunya kita memahami bahwa literasi digital merupakan sebuah kebutuhan yang penting untuk mengikuti arus perkembangan teknologi khususnya pada era revolusi 4.0, dalam

menyongsong revolusi 4.0 kebutuhan akan kemampuan dari peserta didik itu sendiri semakin berkembang yang dimana tidak cukup dengan kemampuan membaca, menulis dan berhitung saja. Menurut Euis Nela (2020, hlm 37) menyatakan bahwa dalam mengelola pembelajaran guru diharapkan dapat memperhatikan karakteristik peserta didik zaman sekarang yaitu generasi pasca milenium atau generasi Z. Mereka merupakan individu yang kehidupannya tidak lepas dari teknologi digital...sebagai generasi yang tidak bisa hidup tanpa keberadaan teknologi, proses pembelajaran harus dapat diintegrasikan kedalam teknologi digital tersebut atau lebih dikenal dengan *e-learning/m-learning*.

Dalam konteks pembelajaran, literasi digital sangat memungkinkan bagi siapapun untuk dapat menguasainya sehingga akan diperolehnya pengetahuan, sikap dan keterampilan melalui aktivitas belajar yang lebih baik, efisien dan juga menyenangkan. Banyak penelitian yang menyebutkan bahwa dalam pembelajaran untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi menjadi lebih efisien pelajar tidak cukup hanya dengan memahami literasi akan tetapi konteksnya menjadi lebih luas dimana peserta didik diharuskan untuk menguasai kompetensi literasi digital.

Tantangan dari lahirnya kemajuan teknologi yang berkembang pesat ini dalam hal pembelajaran yaitu pertama, rendahnya minat membaca peserta didik saat ini tidak seimbang dengan penggunaan internet yang semakin tinggi, tingginya penggunaan internet dikalangan masyarakat khususnya peserta didik memunculkan dilema dimana peserta didik dianggap belum siap atau belum mampu untuk mengelola penggunaan internet secara menyeluruh namun disisi lain peserta didik akan membutuhkan akses internet untuk mencari informasi dan berhubungan satu sama lain sebagai makhluk sosial. Kedua, berdasarkan kepada data yang dirilis oleh

Japeli pada tahun 2018 yang menunjukkan bahwa pendidikan literasi digital mayoritas masih dilaksanakan pada level perguruan tinggi sedangkan mayoritas pengguna aktif internet tidak hanya didominasi oleh perguruan tinggi.

Fokus permasalahan yang akan diuraikan dalam penelitian ini adalah "Bagaimana pentingnya penerapan Literasi Digital dalam menghadapi tantangan digital dalam pembelajaran sejarah". Berdasarkan kepada fokus permasalahan tersebut, maka peneliti dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana urgensi penerapan Literasi Digital dalam pembelajaran sejarah; (2) Bagaimana tantangan penerapan literasi digital dalam pembelajaran sejarah.

Setelah menguraikan rumusan masalah diatas maka akan diperoleh tujuan penulisan secara umum yaitu memperoleh gambaran mengenai urgensi dan tantangan literasi digital untuk dikuasai oleh guru maupun peserta didik dalam pembelajaran sejarah, adapun tujuan secara khusus yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan urgensi literasi digital dikalangan peserta didik dan guru dalam mata pelajaran sejarah. (2) mendeskripsikan tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan literasi digital dalam pembelajaran sejarah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 4 Bandung ini memiliki subjek penelitian yang merupakan bagian dari gejala sosial, situasi lapangan disajikan tanpa adanya manipulasi dan kata-kata yang tertulis dari pelaku sehingga dapat diamati dan bersifat natural atau apa adanya. Seperti yang dikemukakan oleh A. Muri Yusuf. (dalam Shidiq & Choiri, 2019, hlm 4) berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiri yang

menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara serta disajikan secara naratif. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dan menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk memahami secara langsung dan mendalam terhadap penelitian ini, maka peneliti melakukan turun langsung ke lapangan guna melaksanakan pengamatan langsung terhadap subjek penelitian yang dipilih.

Subjek Penelitian

Yusuf (2019) mengemukakan bahwa dalam menentukan subjek penelitian maka peneliti akan mengumpulkan data berdasarkan observasi situasi yang wajar, sebagaimana adanya tanpa dipengaruhi dengan sengaja. Peneliti yang memasuki lapangan berhubungan langsung dengan orang yang diselidikinya. (hlm 12).

Dalam penelitian ini membutuhkan beberapa informan yang dijadikan sebagai subjek penelitian atau sumber informasi guna mendukung jalannya penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu guru mata pelajaran sejarah dan siswa SMAN 4 Bandung kelas XI tahun pelajaran 2020/2021.

Sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder dan primer, menurut Umi Narimawati (2008, hlm 98) yang dikutip oleh Pratiwi (2017, hlm 211). Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Yang dimana data ini tidak tersedia dalam bentuk lain, data ini didapatkan melalui narasumber ataupun responden yang merupakan orang yang kita jadikan sebagai objek penelitian atau sebagai orang yang dijadikan sebagai saran mendapatkan informasi ataupun data dengan melalui proses wawancara. Dalam penelitian ini, sumber

data primer yang dimaksud merupakan hasil wawancara mendalam (dept interview) dan observasi. Sedangkan untuk data sekunder menurut Sugiyono (2008, hlm 42) dalam Pratiwi (2017, hlm 212) menyatakan bahwa data sekunder ialah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Hal ini berhubungan dengan sumber kepustakaan dan referensi-referensi lain, seperti buku panduan literasi digital, artikel, jurnal, ataupun dokumentasi yang dimiliki oleh SMAN 4 Bandung yang dianggap relevan dengan topik yang akan diteliti dan dapat menunjang keberlangsungan penelitian ini.

Adapun alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah manusia atau peneliti itu sendiri, Menurut Sidiq, dkk. (2019, hlm 13) menyatakan bahwa hanya manusia sebagai instrument dapat memahami makna interaksi antar manusia, membaca gerak muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden. Walaupun menggunakan alat rekam atau kamera, peneliti tetap memegang peranan utama sebagai alat penelitian.

Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), berdasarkan sumber data primer dan teknik pengumpulan data yang lebih banyak menggunakan observasi dan wawancara mendalam serta dokumentasi.

1. Wawancara

Menurut Moleong (2017, hlm 186) mendefinisikan bahwa wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara ditujukan kepada subjek penelitian yakni guru mata pelajaran sejarah.

2. Observasi

Dalam Sidiq, dkk (2019, hlm 66) John W. Creswell. Menyatakan bahwa “*observation as a form of data collection is the process of gathering open-ended, firsthand information by observing people and place at a research site.*” Seperti yang dapat diketahui menurut definisi yang dikemukakan oleh Creswell menyatakan bahwa observasi merupakan proses pencarian data secara langsung dilakukan oleh peneliti itu sendiri dengan melakukan pengamatan secara detail mengenai objek penelitian dengan lingkungannya, sehingga peneliti dapat mendapatkan data secara langsung atau first hand. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara langsung terhadap aktivitas pembelajaran sejarah di kelas XI di SMA Negeri 4 Bandung dimana guru mata pelajaran sejarah banyak menggunakan teknologi digital dalam prosesnya belajar mengajar sejarah di kelas ataupun diluar kelas.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan salah satu metode penelitian dalam penelitian kualitatif mengumpulkan data yang digunakan guna melengkapi dokumen-dokumen guna memperkuat hasil data dari proses pengambilan data saat wawancara dan observasi, dokumentasi yang diambil berasal dari sumber-sumber kepustakaan dan referensi-referensi lain seperti buku panduan literasi digital, artikel, jurnal ataupun dokumentasi yang dimiliki oleh SMAN 4 Bandung yang dianggap relevan dengan topik yang diteliti dan dapat menunjang sepenuhnya penelitian ini.

PEMBAHASAN

1. Urgensi Literasi Digital dalam Pembelajaran Sejarah

Paul Gilster merupakan tokoh pertama yang mengenalkan literasi digital, melalui bukunya yang terbitkan pada tahun 1997 dengan judul ‘Digital Literacy’ yang dikutip dalam buku Materi Pendukung Literasi Digital, Kemendikbud (2017, hlm 7) yang menyatakan bahwa Literasi Digital

diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer. Dalam pengertian tersebut dapat ditekankan bahwa literasi digital ditekankan kepada bagaimana seseorang untuk dapat memahami dan menggunakan informasi maupun bagaimana pengolahan informasi yang diakses atau didapatkan dengan melalui penggunaan piranti komputer. Dewasa ini, perkembangan teknologi yang mempengaruhi segala sisi kehidupan masyarakat membuat masyarakat harus dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi tersebut agar tidak tertinggal khususnya dalam aspek kegiatan pembelajaran yang tidak terlepas dari adanya perkembangan teknologi digital. Literasi digital merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru maupun siswa, khususnya pada masa pandemi ini. Pembelajaran menggunakan media berupa internet untuk saling berhubungan antara pendidik dan peserta didik kini bukan hal yang asing lagi, kegiatan daring yang identik dengan literasi yaitu mengamati, membaca dan melakukan kegiatan mengajar maupun mengerjakan tugas dengan menggunakan teknologi digital.

Derasnya arus informasi menjadi salah satu alasan urgensi literasi digital untuk dikuasai, dengan terjadinya transformasi digital tentunya tidak dapat dipungkiri bahwa semakin banyak juga disinformasi yang beredar di internet. seperti yang dikemukakan oleh ibu Meri selaku narasumber (wawancara pada tanggal 21 September 2021) menyatakan bahwa literasi digital itu apalagi setelah pandemi memang siswa untuk pembelajaran sejarah memang bukunya yang dari pemerintah kurang yang ada di perpustakaan itu tidak lengkap jadi makanya kami MGMP sejarah di SMAN 4 Bandung memang sepakat untuk siswa itu diperbolehkan untuk mencari literasi secara digital baik itu berupa jurnal, artikel, koran, koran pun kita memang menggunakan koran digital terus terkait informasi tentang digitalnya.

Belum optimalnya mata pelajaran teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang berada di sekolah dalam meningkatkan literasi digital dikalangan peserta didik. Faktanya, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No 37/2016 tentang implementasi pembelajaran TIK yang lebih berfokus kepada kemampuan peserta didik dalam mengoperasikan perangkat komputer dan internet dibandingkan kepada kemampuan dalam menganalisis dan memproses informasi yang didapatkan secara daring.

Pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang menggunakan banyak sumber rujukan dan kini untuk mengakses sumber sendiri peserta didik dapat dengan mudah mengaksesnya di internet, akan tetapi membludaknya informasi yang tersebar di internet membuat pengguna harus mempunyai kemampuan literasi digital guna menghindari kesalahan informasi yang didapatkan melalui internet.

Kemampuan literasi digital tidak hanya terpaku kepada mengoperasikan perangkat komputer, tetapi juga disertai dengan kemampuan memahami, mengolah dan mengaplikasikan informasi secara tepat dalam berbagai bentuk. Dengan adanya kemampuan literasi digital ini peserta didik dalam pembelajaran sejarah diharapkan dapat mengolah sumber informasi yang digunakan, memaksimalkan kemampuannya dalam berpikir kritis dan kreatif serta memiliki pola pemikiran yang berbeda karena tidak adanya keterbatasan dalam mendapatkan pengetahuan.

Banyaknya sumber yang didapatkan oleh peserta didik itu sendiri bisa dimanfaatkan oleh guru sehingga dapat membuat topik diskusi sehingga kemampuan siswa dalam mengolah informasi akan dilatih, selain itu dapat meningkatkan keterampilan dalam menulis dan menganalisis sumber informasi yang didapatkan oleh peserta didik.

2. Tantangan dalam Penerapan Literasi Digital bagi Guru

Menjadi melek digital bagi guru dan peserta didik dalam mendukung pengajaran digital sangatlah penting karena alat digital secara fundamental mengubah sifat pengetahuan dalam arti bahwa mereka memungkinkan cara yang lebih kreatif, aktif dan kolektif dalam membangun dan mengkomunikasikan pengetahuan melalui digital.

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh Indonesia dalam menghadapi perkembangan teknologi digital yaitu adanya kesenjangan atas akses informasi, belum meratanya tingkat adopsi TIK pun terjadi di kalangan siswa di SMA Negeri 4 Bandung, masih terdapat siswa yang belum mempunyai media teknologi digital guna mendukung pembelajaran digital. Seperti yang dikemukakan oleh Bu Meri (wawancara tanggal 21 September 2021) menyatakan bahwa tidak semua anak itu memiliki PC ataupun memiliki gadget yang memadai bahkan banyak siswa yang mereka tidak memiliki alat untuk belajar online kami sediakan di sekolah. Pernyataan dari narasumber sudah menjawab bahwa tantangan kesenjangan telah teratasi dengan baik yaitu dengan memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan oleh sekolah.

Selanjutnya, tantangan itu sendiri muncul dari kalangan guru sebagai fasilitator pembelajaran, menurut pak Maman (wawancara tanggal 19 April 2021) menyatakan bahwa kesiapan diri atau mental dalam artian karena saya sendiri masih ada keterbatasan dalam pengetahuan untuk mencari kebenaran informasi juga secara pribadi sih kualitas bapak sendiri masih kurang dalam pembentukan mental dan membangun diri menjadi lebih baik juga memperluas wawasan.

Di era digital ini, guru dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi, oleh karena itu menurut Sharman (2017) yang dikutip oleh Anggeraini, dkk. (2019, hlm 388) mengemukakan bahwa ada lima keterampilan sebagai fasilitator pembelajaran bagi guru

dalam menerapkan pembelajaran digital yaitu keterampilan jaringan, keterampilan berkomunikasi, keterampilan berpikir, kemampuan mengayomi, dan manajemen pengetahuan. Guru sebagai fasilitator diharuskan untuk selalu mengupgrade diri guna menyesuaikan dengan perkembangan zaman sehingga peran guru sebagai fasilitator pembelajaran dapat lebih efektif lagi.

Tantangan lainnya, berdasarkan kepada data dari Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi) yang dikutip oleh Rizkinaswara (2020, hlm) mengemukakan bahwa pada tahun 2018 pendidikan literasi digital mayoritas masih dilaksanakan pada level perguruan tinggi, padahal mayoritas pengguna aktif internet tidak hanya ada pada perguruan tinggi. Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam tingkat pelajar pendidikan literasi digital itu sendiri belum bekerja secara maksimal, hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor internal maupun eksternal.

Perilaku berinternet tidak sehat dikalangan peserta didik telah ditunjukkan dengan menyebarnya berita atau informasi tidak benar, ujaran kebencian dan intoleransi di media sosial. Hal tersebut pun merupakan tantangan besar bagi berbagai pihak khususnya sekolah dan guru yang memiliki tanggung jawab dan peran penting dalam mempersiapkan generasi masa depan yang tangguh dengan kepemilikan kompetensi literasi digital.

SIMPULAN

Pada era digital sekarang, masyarakat membutuhkan literasi digital untuk menghadapi perkembangan teknologi yang akan semakin maju dan berkembang tidak terbatas, pembelajaran sejarah sebagai salah satu mata pelajaran yang menggunakan banyak alat digital dalam kegiatan pembelajarannya diharapkan dapat memotivasi, mendukung dan memfasilitasi bagi para guru ataupun peserta didik untuk menyediakan suasana pembelajaran sejarah yang berbasis digital

ataupun pengadaan materi literasi digital yang dapat disertakan kepada materi pelatihan guru dikarenakan tanpa meningkatkan kompetensi literasi digital dan pedagogi berpikir kritis dikalangan guru, mereka tidak akan dapat berperan dalam meningkatkan literasi digital peserta didik. Penerapan literasi digital dalam pembelajaran tidak berfokus hanya kepada fasilitas pembelajaran saja, akses internet dan sumber daya daring akan tetapi penting juga kesiapan guru sebagai fasilitator pembelajaran yang dimana akan membimbing peserta didik dalam pembelajaran salah satunya dengan cara memanfaatkan peluang untuk menggunakan teknologi digital secara maksimal.

REFERENSI

- Hafidhah, N. (2020). Pengaruh literasi digital terhadap perilaku pencarian informasi mahasiswa universitas islam negeri ar-raniry banda aceh angkatan 2016. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Materi pendukung literasi digital*. TIM GLN Kemendikbud
- Moleong, L. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Nela, E. (2020). Implementasi teknologi digital untuk meningkatkan karakter kejujuran dan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*. 4(1), 35-46.
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan media video call dalam teknologi komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2), 202-224.
- Pratomo, Y. (2019). *APJII: Jumlah Ppengguna internet di indonesia tembus 171 juta jiwa*. [Daring]. Diakses dari <https://tekno.kompas.com/>. Diakses pada September 2021
- Rizkinaswara, L. (2020). *Urgensi literasi digital bagi masa depan ruang digital indonesia*. [daring]. Diakses dari <https://aptika>.

- koinfo.go.id/2020/06/urgensi-literasi-digital-bagi-masa-depan-ruang-digital-indonesia/. Diakses pada september 2021
- Sidiq, U & Choiri. M. (2019). *Metode penelitian di bidang pendidikan*. CV Nata Karya
- Sormin, S. dkk. (2019). *Konsepsi literasi digital dalam pembelajaran sejarah di era disruptif*. [Daring]. Diakses dari <https://osf.io/preprints/inarxiv/bxskc/>. Diakses pada September 2021.
- Yusuf, M.A. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan penelitian gabungan*. Prenadamedia Group.